

PERINGATAN HARI KEMATIAN LEBIH BAIK DARIPADA HARI KELAHIRAN ¹

Momon Sudarma²

Mungkin kita sudah terbiasa, menyebut maulid nabi. Dalam kalender nasional pun, moment sejarah ini, telah dijadikan sebagai salah satu hari besar agama, yang ditetapkan secara nasional. Hanya saja, apa dan mengapa kita harus merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw ini ?

Hadirnya perayaan Mualid Nabi merupakan salah satu bentuk kreasi dan refleksi keagamaan dalam bentuk budaya. Kalangan Antropolog, memberi penilaian bahwa budaya adalah aktualitas dan ekspresi keadaban manusia. Budaya itu sendiri hadir dalam bentuk symbol yang mengandung makna tersendiri bagi penganutnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, manusia itu diposisikan sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*)³. Dengan demikian, manusia diartikan sebagai makhluk yang senantiasa membuat symbol-simbol budaya, termasuk juga perayaan terhadap symbol keagamaan.

¹ Materi ini disampaikan dalam Kajian Keislaman, di Masjid Ath - Tholibin MAN 2 Kota Bandung, 27 November 2018, pukul 16.00 - 18.00 WIB.

² Guru Geografi, dengan tugas tambahan sebagai Kesiswaan di MAN 2 Kota Bandung untuk periode 2018-2019.

³ Ernst Cassire, *An Essay on Man : An Introduction to Philosophy of Human Culture*, Newyork : Doubleday, hal. 44.

Maulid Nabi selain sebuah symbol budaya, juga merupakan bentuk lain dari perwujudan manusia sebagai makhluk ritual (*homoritus atau homo festivus*), yakni makhluk yang senantiasa merayakan setiap tahapan momentum kehidupannya. Kelahiran, kedewasaan, perkawinan dan kematian adalah tahapan kehidupan manusia, yang memancing lahirnya ritual perayaan di tengah masyarakat.⁴

Maulid Nabi merupakan bentuk nyata refleksi manusia muslim (khususnya Indonesia) dalam merayakan, melestarikan, dan meneguhkan symbol keagamaannya, di tengah masyarakat lainnya.

Sebagai bagian dari umat beragama, kita melihat bahwa, sejatinya terhadap keragaman persepsi atau pemahaman mengenai perayaan maulid nabi. Satu kelompok, menyebut tradisi perayaan kelahiran nabi sebagai ---meminjam istilah Muhammad Al-Ghazali, bukan tradisi islam (*laisa minal Islam*). Tradisi perayaan maulid nabi ini, lebih merupakan cerminan tradisi non muslim, dibandingkan dengan tradisi Islam. Oleh karena itu, ada sebagian kelompok yang tidak menyelenggarakan perayaan maulid nabi.

Dalam konteks ini, kita tidak bermaksud untuk mengkaji mengenai legalitas perayaan maulid nabi di masyarakat. Biarkan masalah ini, menjadi konsumsi ahli hokum agama (*fuqaha*). Sementara untuk kita saat ini lebih melihatnya dari sisi budaya, atau sosial, dengan maksud untuk mendapatkan nilai dan

⁴ Momon Sudarma, *Antropologi Komunikasi*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016.

inspirasi positif yang bisa dikembangkan dan diberdayakan bagi kehidupan kita hari ini dan ke depan.

Mengapa kajian ini penting ?

Sudah tentu, bagi sebagian orang, akan mengajukan pertanyaan, apa pentingnya kajian keagamaan dengan menggunakan perspektif sosial budaya, bukankah masalah agama ini adalah aspek penting yang hanya bisa dikaji secara teologi atau keagamaan ?

Pertama, kita sudah bisa melihat, bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya dan kebudayaan. Bahkan, bisa dikatakan saat manusia lahir dan tumbuhkembang, akan diiringi oleh agama dan kebudayaannya. Budaya adalah aspek dasar dan natural bagi kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak bermasyarakat, dan tak ada masyarakat yang tidak berbudaya. Oleh karena itu, mengkaji manusia tidak bisa dipisahkan dari mengkajinya sebagai makhluk yang berbudaya.

Kedua, Maulid nabi sudah tumbuhkembang di masyarakat. Maulid nabi sudah menjadi bagian penting dalam ekspresi budaya masyarakat muslim (khususnya di Indonesia). Oleh karena itu, adalah wajar dan kiranya, perlu dilakukan kajian intensif dari sisi sosial budaya, dan tidak sekedar dilihat dari aspek teologis.

Terakhir, meminjam pandangan dari Yudi Latif, dan juga Seokarno, bahwa untuk kepentingan masa depan bangsa Indonesia, kita perlu mengembangkan model keberagamaan

yang berkebudayaan. Ketuhanan yang Berkebudayaan. Itulah yang perlu dikembangkan oleh masyarakat kita.⁵

Teks agama, seperti Al-Qur'an dan juga tradisi keberagamaan seperti sunnah Nabi, mau tidak mau tidak bisa diterjemahkan secara kaku. Untuk sekedar contoh, zakat fitrah bisa dengan beras, dan juga uang, padahal di Arab Saudi tidak banyak tersedia beras. Kemudian, perayaan korban bisa dengan menggunakan kambing, padahal di Arab Saudi itu hanya ada keledai, gibus dan unta, Contoh lainnya, yaitu buka shaum disunnah menggunakan makanan yang manis, seperti kolak, dan bukan lagi sekedar kurma.

Contoh-contoh itu merupakan bentuk nyata aktualitas budaya dalam konteks keberagamaan dan semua itu sudah tumbuhkembang dalam kehidupan masyarakat muslim, baik di tanah Arab maupun di Indonesia. Dengan kata lain, memahami agama tidak bisa dilepaskan dari kajian kebudayaan, dan budaya manusia pun hendaknya tetap mengacu pada spirit keagamaan.

Sekedar Istilah

Dalam lisan masyarakat, istilah maulid nabi sudah familiar. Sudah bisa dilihat dalam kalender, sudah terbiasa terdengar di telinga, dan sudah akrab dalam lisan masyarakat kita. Salah satu pustaka mencatatkan bahwa istilah maulid pertama kali ditemukan dalam tradisi Dinasti Fatimiyyah. Diperkirakan pada tahun 604 H/1207-08 M, Malik Muzaffa al-Din, saudara Shalahuddin al-

⁵ Yudi Latif. *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta : Gramedia, 2015. Hal 55-125.

Ayubi yang pertama menyelenggarakan kegiatan peringatan Maulid Nabi.⁶ Tetapi, akan menjadi sebuah kekagetan budaya, jika kemudian ada yang mengajukan pertanyaan, ‘tanggal berapa perayaan maulid nabi hendaknya kita lakukan ?’

Pertanyaan ini, sejatinya diajukan oleh budayawan kondang Indonesia, yang juga mengawal group music Kiyai Kanjeng, yaitu Emha Ainun Nadjib. Dalam salah satu pengajiannya, dia mengajukan, malid nabi tanggal berapa dan bulan apa ?

Mendengar ajuan pertanyaan itu, ada yang menjawab ‘12 rabiul awal’ da nada pula yang menjawab ‘17 ramadhan’. Menurut Emha Alnun Nadjib, 12 rabiul awal adalah maulid Muhammad bin Abdullah, sedangkan 17 ramadhan adalah maulid kenabian Muhammad Saw.⁷

Pandangan ini menarik, kendati masih menyisakan pertanyaan yang sungguh krusial. Persoalan kritis yang dapat kita ajukan itu adalah, kapan waktu kenabian, apakah kenabian Muhammad Saw itu terjadi pada tanggal 17 ramadhan, saat pertama kalinya turun ayat qur’an pertama ?

Dalam perspektif kita, saat Muhammad bin Abdullah memasuki usia 40 tahun, dan kemudian mendapat wahyu surat al-Alaq ayat 1-5, sekitar tanggal 17 Ramadhan, adalah peristiwa sejarah yang terkait dengan peneguhannya sebagai Rasulullah (utusan

⁶ C. E. Bosworth (ed.), et.all, *The Encyclopaedia Of Islam New Edition*, Vol. Vi, Leiden : E.J. Brill 1991, Hal. 895.

⁷ Emha Ainun Nadjib, “*Lailatul Fithri dan Maulid Nabi*”, <https://www.caknun.com/2017/lailatul-fithri-dan-maulid-nabi>, diunduh tanggal 27 November 2018.

Allah). Sekali lagi, dalam pemahaman kita, dan merujuk beberapa kajian yang ada saat ini, penerimaan wahyu pertama itu, merupakan moment sejarah awal mulanya, Muhammad bin Abdullah sebagai utusan Allah Swt yang mendapat amanah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.⁸

Selaras dengan pandangan ini, maka kita dapat meyakini bahwa 17 Ramadhan itu, bukanlah Maulid Nabi melainkan Maulid Rasulullah, yakni pengangkat Muhammad Saw sebagai *Rasulullah Subhanahu Wata'ala*.

Lantas, kapan, Muhammad bin Abdullah sebagai diangkat sebagai Nabi ? apakah kenabian Muhammad bin Abdullah hadir sejak kelahiran, atau saat ada pembersihan jiwa Muhammad dari sifat-sifat buruk kemanusiaannya ?

Menurut Muhammad Haikal, pada usia 12 tahun, Muhammad bin Abdullah pergi ke Suria. Kemudian di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang pendeta Bahira. Menurut pendapatnya, Dia melihat ada tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad bin Abdullah. Bahkan, menurut Haikal menasehati para keluarganya, supaya merahasiakan tanda kenabian ini, sebab bila kemudian diketahui orang-orang Yahudi akan berbuat jahat terhadapnya.⁹

Riwayat ini cukup masyhur. Pada referensi yang terkait dengan sejarah Muhammad Saw, akan ditemukan penggalan sejarah

⁸ Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad S.A.W : Pengajaran & Pedoman*, www.dakwah.info, halaman 22.

⁹ Muhammad Husain Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980, hal. 157. Penerjemah Ali Audah.

serupa ini. Informasi dan isinya, tidak jauh berbeda, yaitu menunjukkan bahwa ada tanda-tanda kenabian pada Muhammad bin Abdullah. Hasil bacaan pendeta Nashrani itu terkait dengan adanya tanda kenabian, jauh sebelum diangkat sebagai Rasul Allah.

Oleh karena itu, bagi kita, peristiwa yang terjadi pada tanggal 12 rabi'ul awal itu, adalah peristiwa kelahiran Muhammad bin Abdullah yang berstatus sebagai Nabi. Dengan kata lain, teori kita di sini, kenabian itu lahir bersamaan dengan kediriannya, dan bukan dikaitkan dengan turunnya wahyu di bulan ramadhan tersebut. Jadi, tidak keliru, bila dikatakan bahwa 12 rab'ul awal di sebut maulid nabi atau maulid Muhammad bin Abdullah, sedangkan 17 ramadhan adalah maulid Muhammad Saw sebagai Rasulullah.

Mengapa Kelahiran, Bukan Kematian ?

Mengapa kita rajin merayakan hari kelahiran seseorang, dan bukan hari kematian seseorang ? adakah kenangan istimewa, terkait dengan kelahiran seseorang, dibandingkan hari kematiannya ? apa nilai historis dari kelahiran seseorang, dibandingkan dengan kematian seseorang ?

Hemat kita saat ini, historisitas kelahiran seseorang relative standar, natural dan masuk kategori 'takdir' (hukum alam). Setiap orang akan memiliki nilai sosial yang sama, saat kelahirannya. Menurut salah satu teori psikologi, setiap orang lahir dalam keadaan suci atau fitrah atau tabula rasa. Andaiapun ada persepsi perbedaan nilai sosial, itu lebih disebabkan karena status sosial kedua orangtuanya.

Seorang anak yang lahir dari keluarga petani, sama nilai sosialnya dengan anak yang baru lahir dari keluarga pejabat Negara. Perbedaan sosial itu lebih disebabkan karena status sosial keluarga atau lingkungan sosialnya, dan bukan karena status dirinya sebagai seorang bayi yang baru lahir.

Justru akan berbeda nilai sosialnya, jika kemudian kita melakukan kajian terkait dengan hari kematian seseorang. Seorang anak petani, akan memiliki nilai sosial yang sama dengan seorang anak pejabat, bahkan ada pula seorang anak pejabat akan memiliki nilai sosial yang lebih rendah dibanding anak seorang petani.

Dalam peta pemikiran kita, ada empat posisi, yang mungkin terjadi pada seseorang. Keempat posisi itu, lahir biasa, namun wafat meninggalkan keharuman, lahir biasa dan meninggalpun biasa saja, lahir harum namun meninggal dalam keadaan kurang harum, dan lahir dalam suasana keharuman namun meninggal kurang mengharumkan nama baiknya.



Perbedaan itu terjadi, bukan karena dari siapa dia dilahirkan, melainkan kegiatan apa yang dilakukan setelah mereka dilahirkan. Kualitas individu itu, kemudian akan ternilai berbeda, saat dia meninggal dunia. Seorang anak yang lahir dari seorang petani, memiliki status sosial tabua rasa, sama dengan seorang anak pejabat, tetapi akan memiliki nilai sangat mulia jika kemudian dia meninggal dengan meninggalkan kontribusi sosial yang luar biasa, baik bagi dirinya, lingkungan maupun bangsa dan Negara.

Kasus pertama, orang yang lahir dari kelompok kurang menguntungkan, dan kemudian meninggalpun dalam posisi sebagai pribadi kurang menguntungkan atau kurang

diperhitungkan oleh orang lain. Untuk hal yang satu ini, kita tidak bermaksud untuk mencontohkan orang, namun kiranya perlu dijadikan bahan renungan bila ada orang yang lahir dari kelompok penjahat, dan meninggalkan dalam posisi sebagai terpidana. Itulah nasib tragis dari kelompok pertama ini.

Agak lebih lunak, lagi, jika makna untuk kelompok pertama ini, yakni lahir dan wafat sebagai pribadi yang biasa, standar atau sesuai dengan kebanyakan manusia. Pribadi ini, mungkin mirip kebanyakan orang, lahir kurang dikenal, dan saat meninggalkan pun tidak menjadikan keprihatian kolektif. Andai pun ada kontribusi positif terhadap orang lain, hanya diakui oleh sekelompok kecil saja.

Kasus kedua, lahir kurang beruntung namun wafat menjadi pribadi mulia. Umar bin Khaththab r.a, di kenal sebagai pribadi yang lahir dari keluarga kafur, bahkan masa remajanya pun, diisi dengan kegiatan kekufuran. Namun, beliau menjadi muallaf, bahkan menjadi salah satu pribadi yang mulia dan berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Umar bin Khaththab r.a, wafat dalam keadaan mulia.

Asal-muasalnya `Umar Ibn al-Khattab merupakan musuh yang paling ganas dan beringas, menentang Muhammad dan Agama Islam habis-habisan. Tetapi, mendadak dia memeluk agama baru itu dan berbalik menjadi pendukung gigih. (Ini ada persamaannya yang menarik dengan ihwal St. Paul terhadap Kristen). `Umar Ibn al-Khattab selanjutnya menjadi penasihat

terdekat Nabi Muhammad dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Muhammad.¹⁰

Keberhasilan `Umar betul-betul mengesankan. Sesudah Nabi Muhammad, dia merupakan tokoh utama dalam hal penyerbuan oleh Islam. Tanpa penaklukan-penaklukannya yang secepat kilat, diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana dapat disaksikan sekarang ini. Lebih-lebih, kebanyakan daerah yang ditaklukkan dibawah pemerintahannya tetap menjadi Arab hingga kini. Jelas, tentu saja, Muhammadlah penggerak utamanya jika dia harus menerima penghargaan terhadap perkembangan ini. Tetapi, akan merupakan kekeliruan berat apabila kita mengecilkan saham peranan `Umar. Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya bukanlah akibat otomatis dari inspirasi yang diberikan Muhammad. Perluasan mungkin saja bisa terjadi, tetapi tidaklah akan sampai sebesar itu kalau saja tanpa kepemimpinan `Umar yang brilian ¹¹

Kasus ketiga, ada orang yang lahir dari kelompok mulia, dan bisa jadi, kelahirannya patut di kenang. Namun tragis di masa akhirnya, dia malah menjadi pribadi yang kurang menguntungkan, dan kurang menjadi kebanggaan bagi keluarga, lingkungan dan masyarakatnya.

¹⁰ Oleh Michael H. Hart, Umar bin Khaththab diposisikan sebagai tokoh ke-51 yang paling berpengaruh dalam sejarah. Lihat *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, penerjemah Mahbub Djunaidi, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya , 1978/1982.

¹¹ Loc.cit. Michael H. Hart , *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruhedisi digital*.

Adalah Adolf Hitler. Lahir dari keluarga seorang pegawai negeri, dan memiliki keluarga yang cukup terhormat. Namun, kehidupan dan kematiannya membuat banyak orang kurang simpati terhadapnya. Michael H. Hart misalnya, menuliskan :¹²

Terus terang, saya masukkan Hitler ke dalam daftar urutan buku ini dengan rasa muak. Pengaruhnya sepenuhnya bersifat jahanam dan saya tak punya selera menghormati orang yang arti pentingnya terletak pada penyebab kematian sekitar tiga puluh lima juta manusia.

Keempat, yaitu orang yang lahir dan meninggal dalam posisi sebagai pribadi mulia. Inilah kebahagiaan yang sempurna. Lahir didambakan, dan meninggalkan pun ditangisi karena saking dicintainya. Rasulullah Muhammad Saw, adalah orang yang lahir dari keluarga mulia, suku bangsa mulia (Quraisy), dan meninggalnya pun dalam keadaan mulia.

Sehubungan hal itu, maka kelayakan perayaan itu, sejatinya, bukan untuk mengenai hari kelahiran, melainkan mengenai hari kematian. Kita bisa mengenang kebaikan seseorang, setelah kita mengetahui akhir dari kehidupan seorang tokoh, dan akan merasa 'miris' atau 'prihatin' dengan seseorang saat kita mengetahui sejarah akhir kehidupannya.

Akhir Kehidupan Rasulullah

¹² Loc.cit. Michael H. Hart , *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruhedisi digital.*

Muhammad bin Abdullah, yang kemudian menjadi utusan Allah yang Maha Agung (*rasulullah Subhanahu wa ta'ala*), lahir dari keluarga sederhana dari suku bangsa terhormat, Bani Quraisy. Beliau lahir pada tanggal 12 rabi'ul awal, dan mendapat amanah menjadi utusan Allah Swt yang berkewajiban menyebarkan ajaran Islam di usia 40 tahun.

Saat ada sahabat yang bertanya, bagaimana akhlak Rasulullah Muhammad bin Abdullah ? jawabannya, akhlaknya adalah Qur'an. Lihatlah al-Qur'an, dan itulah pribadi Rasulullah Muhammad Saw. Beliau menjalankan tugas kurang lebih selama 22 tahun, untuk menebarkan ajaran Islam dan menjadi rahmatan lil alamin.

Adalah Michael H. Hart, yang mengabadikan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad Saw sebagai pribadi agung dan berpengaruh di dunia. Diantara 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh, Michael H. Hart menempatkan Muhammad bin Abdullah sebagai tokoh yang paling berpengaruh di dunia ini, dan mampu melakukan revolusi mental terhadap peradaban manusia.¹³

Menurut catatan Michale H. Hart, bahwa *“Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi”*, kemudian, pada tempat lain, dia pun menegaskan bahwa *“Lebih jauh dari itu (berbeda dengan Isa) Muhammad bukan semata pemimpin agama tapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku kekuatan pendorong terhadap*

¹³ Ibid. Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling*, 1978/1982..

gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.”, kemudian di lain kesempatannya lagi, dia mengatakan “saya menilai adanya kombinasi tak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melekat pada pengaruh diri Muhammad sehingga saya menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.”

Di sini jelaslah bagi kita, bahwa peringatan terhadap seseorang, baik itu tokoh agama, maupun tokoh politik atau apapun kiprahnya sejatinya adalah mengenang pada sejarah kehidupannya, dan kontribusinya terhadap kehidupan ini. Penilaian terhadap hal ini, tidak bisa tidak, adalah penilaian terhadap fase akhir dari kehidupan sang tokoh tersebut.

Sehubungan hal itu, sejatinya, andaipun kita bermaksud untuk merayakan pribadi seseorang, adalah perayaan terhadap kematian seseorang, dan bukan kelahirannya. Sebab, bagaimana jadinya, jika kita merayakan kelahiran seseorang yang dianggap mulia, tetapi kemudian saat menjelang kematiannya dia melakukan hal-hal tercela ?

Penutup

Merujuk pada analisis yang kita sampaikan di sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa memperhatikan akhir kehidupan seseorang, jauh lebih strategis daripada membicarakan awal kehidupannya. Kehormatan seseorang, tidak diukur dari kapan dia lahir, atau dari keluarga apa dia lahir, melainkan dari kontribusi apa yang dia lakukan setelah lahir hingga menjelang kematiannya tiba.

Pokok pikiran ini, mengantarkan kita pada satu keteguhan bahwa peringatan hari kematian, jauh lebih merangsang untuk menelaah nilai inspirasi dari seseorang dibandingkan dengan peringatan hari kelahiran. Karena, awal yang baik bisa berakhir buruk, dan itu adalah sebuah keburukan, tetapi akhir yang baik, apapun awalnya, tetap menjadi inspirasi positif bagi kita semua. Inilah yang kita sebutkan, bahwa peringatan hari kematian (*yaumul maut*) lebih baik daripada peringatan hari kelahiran (*yaumul milad*).